

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT  
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**GAGASAN “GEREJA DIASPORA”  
ROMO MANGUNWIJAYA BAGI  
CARA BERPASTORAL DI INDONESIA  
DALAM KONTEKS PANDEMI**

**SKRIPSI**

Oleh:

Gabriel Mario Lefaan  
**NPM: 6121801014**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Fransiskus Borgias, MA**



**BANDUNG**

**2022**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT  
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Gabriel Mario Lefaan  
NPM : 6121801014  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul : **GAGASAN “GEREJA DIASPORA” ROMO  
MANGUNWIJAYA BAGI CARA BERPASTORAL DI  
INDONESIA DALAM KONTEKS PANDEMI**

Bandung, Juli 2022

Mengetahui,



Dr. Theol. Leo Samosir  
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,



Dr. Fransiskus Borgias, MA  
Dosen Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat dikerjakan dengan baik. Skripsi ini berjudul “GAGASAN ‘GEREJA DIASPORA’ ROMO MANGUNWIJAYA BAGI CARA BERPASTORAL DI INDONESIA DALAM KONTEKS PANDEMI”. Skripsi ini saya susun sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Dalam proses penulisan skripsi ini, saya menemukan sejumlah kesulitan dan hambatan. Saya ditantang untuk membuat uraian yang sistematis akan gagasan “Gereja Diaspora” dari Romo Mangun (Y.B. Mangunwijaya, 1929-1999). Sistematisasi tersebut digunakan penulis untuk menemukan sebuah inspirasi terkait cara berpastoral di Indonesia dalam konteks pandemi. Penulis menyadari bahwa cara berteologi Romo Mangun sedikit berbeda dengan para teolog lain, yakni tidak melalui uraian dengan premis yang ketat. Walaupun begitu, saya mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu dan menguatkan saya dalam penulisan skripsi ini.

Secara istimewa, saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Tritunggal Maha Kudus yang memampukan penulis tetap tekun dan setia menuntaskan pekerjaan skripsi ini.
2. Dr. Fransiskus Borgias, MA selaku pembimbing skripsi yang dengan segenap hati dan perhatiannya telah mendampingi, mengoreksi dan memberi saran materi dan literatur yang berharga dalam skripsi ini;
3. Keluarga besar Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung;
4. Para pastor dan para frater di Priorat Pratista Kumara Warabrata, Sultan Agung yang telah memberi dukungan berupa doa, motivasi, ide, dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya kepada Pst. Fransiskus Samong, OSC selaku Prior Priorat Sultan Agung; Pst. Postinus Gulö, OSC selaku

magister para frater Skolastikat Ordo Salib Suci; Pst. Yosep Pranadi, OSC dan Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC selaku *socius* para frater Skolastikat Ordo Salib Suci; dan teman-teman seperjalanan dan sebanggikan yang telah menjadi *support system* saya (Fr. Rahmat Syukur Waruwu, OSC; Fr. Vinsensius Septa Karunia, OSC; Fr. Joshua ‘Ignas’ Febri Armando, OSC);

5. Pastor Yustinus Nana Sujana, OSC (mantan Magister Skolastikat), Pastor Stefanus Ferdy Susilo, OSC (mantan *socius* dan Perfek Studi Skolastikat) dan Pastor Agustinus Tanggu Daga (yang tengah merampungkan disertasi) yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
6. Alm. Pst. Robertus Stigter, OSC yang secara tidak langsung “mewariskan” *laptop* Compaq Presario CQ43 miliknya untuk kelancaran penulisan skripsi ini. (*Ad vitam aeternam.*);
7. Keluarga penulis yang telah memberikan dukungan doa dan moril kepada saya untuk merampungkan skripsi ini;
8. Teman-teman angkatan St. Dominikus Savio (Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo, Garum-Blitar 2013-2014) yang mendukung saya dalam menyusun skripsi ini. Secara khusus saya berterimakasih kepada Fr. Klemens Yuris, SJ, Fr. Daud Kefas Raditya, SJ, Fr. Hilarius Andika Kurniawan, Fr. Dionisius Ivan Pratama, Fr. Stefanus Lumen Christian, Fr. Richardo Kevin Susilo, Sdr. Yohanes Yupiter Alexander, Sdr. Silvester Yansen Perera, dan Sdr. Yosafat Arda Winasis.
9. Bapak F.X. Galih Kurniawan sebagai kepala staf Tata Usaha Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan yang telah membantu saya terkait hal-hal teknis dalam penulisan skripsi ini;
10. Bapak Fransiskus Hasiholan Siagian, wakil pemimpin redaksi mingguan HIDUP, yang telah berbaik hati memberikan salinan *hard copy* artikel Romo Mangun di beberapa edisi pada tahun 1997 dan 1998. Artikel tersebut merupakan cikal-bakal dari terciptanya buku “Gereja Diaspora”;

11. Gerardus Evam Dwibala, mahasiswa pascasarjana STF Driyakara, yang telah berbaik hati meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan kritik-saran dalam penulisan skripsi ini;
12. Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu;

Akhirnya, saya sungguh mengharapkan bahwa skripsi ini akan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi para pembaca. Semoga kesadaran baru yang ada dalam tulisan ini menginspirasi umat beriman Kristiani dalam menemukan alternatif cara berpastoral yang sesuai dengan situasi pandemi. Saya juga menyadari bahwa karya tulis ini memiliki banyak kekurangan. Dalam hal ini, saya selaku penulis, selalu terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca yang berguna bagi penyempurnaan karya tulis ini.

Bandung, Juli 2022

Gabriel Mario Lefaan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
LEMBAR KATA MOTIVASI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.3 Rumusan Masalah dan Sumber Data.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II SEKILAS KISAH HIDUP DAN KARYA ROMO MANGUN.....</b>	<b>11</b>
2.1 Sekilas Kisah Hidup Romo Mangun.....	11
2.2 Sekilas Karya dan Kiprah Romo Mangun.....	16
2.3 Latar Belakang Ketertarikan dan Pemikiran.....	19
2.4 Makna Penting Mempelajari “Gereja Diaspora”.....	24

<b>BAB III PENDASARAN, SITUASI DAN JENIS-JENIS GEREJA DALAM</b>	
<b>GEREJA DIASPORA .....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendasaran dari Pemikiran Gereja Diaspora.....	27
3.1.1 Pendasaran Biblis .....	27
3.1.1.1 Perjanjian Lama.....	27
3.1.1.1.1 Nuh.....	28
3.1.1.1.2 Abraham.....	30
3.1.1.2 Perjanjian Baru .....	32
3.1.2 Pendasaran Magisterium.....	35
3.1.2.1 <i>Lumen Gentium</i> .....	35
3.1.2.2 <i>Gaudium et Spes</i> dan <i>Dekret Apostolicam Actuositatem</i> .....	38
3.1.3 Pendasaran Historis.....	40
3.1.3.1 Gereja Universal .....	41
3.1.3.2 Gereja Indonesia.....	44
3.2 Situasi Diaspora dalam Gagasan“Gereja Diaspora” .....	48
3.3 Jenis Gereja dalam Gagasan “Gereja Diaspora”.....	51
3.3.1 Gereja Teritorial.....	52
3.3.2 Gereja Simpul ( <i>Nodes</i> ) .....	53

<b>BAB IV SITUASI DUNIA YANG MEMENGARUHI CARA BERPASTORAL SAAT INI.....</b>	<b>57</b>
4.1 Pandemi .....	57
4.2 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	61
4.3 Pengaruh Kedua Situasi terhadap Umat dan Cara Berpastoral secara Umum .....	68
4.3.1 Sisi Psikologis dan Spiritual .....	69
4.3.2 Sisi Pemanfaatan Perkembangan TIK.....	72
<b>BAB V INSPIRASI DAN RELEVANSI GEREJA DIASPORA BAGI CARA BERPASTORAL DI INDONESIA DALAM KONTEKS PANDEMI.....</b>	<b>77</b>
5.1 Inspirasi bagi Cara Berpastoral di Indonesia dalam Konteks Pandemi.....	77
5.1.1 Menyadari Keluarga sebagai Basis Gereja .....	78
5.1.2 Aktualisasi Kerja Sama antara Imam dan Umat .....	80
5.1.3 Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Sarana Pastoral.....	83
5.2 Tanggapan Kritis: Menyikapi Layanan Misa Daring.....	85
5.3 Refleksi Teologis.....	90
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>RIWAYAT PENULIS</b>	



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gagasan ‘Gereja Diaspora’ Romo Mangunwijaya Bagi Cara Berpastoral Di Indonesia dalam Konteks Pandemi” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2022

Gabriel



NPM: 6121801014

**GAGASAN “GEREJA DIASPORA”  
ROMO MANGUNWIJAYA BAGI  
CARA BERPASTORAL DI INDONESIA  
DALAM KONTEKS PANDEMI**

Oleh

**Gabriel Mario Lefaan**

Pembimbing

**Dr. Fransiskus Borgias, MA**

**ABSTRAK**

Dari semula, cara berpastoral bersifat diaspora. Hal tersebut yang dipaparkan Romo Mangun (Y.B. Mangunwijaya) dalam gagasan "Gereja Diaspora". Menariknya, konsep eklesiologis kontekstual tersebut terasa menggema kembali dalam situasi pandemi saat ini. Banyak umat Kristiani yang bertanya-tanya tentang kepastian cara menggereja pada masa pandemi ini. Beberapa alternatif telah diupayakan untuk mengembangkan cara berpastoral di masa pandemi. Salah satu alternatif yang diusahakan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi demi melangsungkan aspek *communio*. Adapun penulisan skripsi ini berupaya menelusuri gagasan "Gereja Diaspora". Tujuannya adalah untuk menimba inspirasi buah-buah pikiran Romo Mangun tersebut bagi cara berpastoral di Indonesia pada masa pandemi.

**FATHER MANGUNWIJAYA'S "DIASPORA CHURCH" IDEA  
FOR THE WAY TO PASTORAL IN INDONESIA IN THE  
CONTEXT OF A PANDEMIC**

By

**Gabriel Mario Lefaan**

Advisor

Dr. Fransiskus Borgias, MA

**ABSTRACT**

From the beginning, the way of pastoral was diaspora. This was explained by Father Mangun (Y.B. Mangunwijaya) in the idea of "Diaspora Church". Interestingly, that contextual ecclesiological concept seems to resonate again in the current pandemic situation. Many Christians are wondering about the certainty of way of church during this pandemic. Several alternatives have been sought to develop ways of pastoral during the pandemic. One alternative that is used is the use of information and communication technology to carry out the *communio* aspect. The writing of this thesis seeks to browse the idea of "Diaspora Church". The goal is to draw inspiration from Father Mangun's thoughts for ways to pastoral in Indonesia during the pandemic.

## **LEMBAR KATA MOTIVASI**

**"Segala Perkara Dapat Kutanggung Di Dalam Dia yang Memberi  
Kekuatan KEPADAKU"**

(Filipi 4:13)

**"Ojo Adigang, Adigung, Adiguna"**

(Para Bijak Jawa)

**"Ceritakan padanya tentang tegarnya kita**

**Walau batu karang menghadang jalan**

**Bersama kita terjang."**

(Tipe X-"Sst")

**"Pemujaan kepada Tuhan Yang Mahabesar diungkapkan lewat  
pengangkatan manusia hina ke taraf kemanusiawian yang layak,  
sebagaimana dirancang Tuhan pada awal penciptaan, tetapi  
dirusak oleh kelahiran hukum rimba buatan manusia."**

(Y.B. Mangunwijaya, 1929-1999)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hingga tulisan ini dibuat, negeri ini masih berjuang melawan gempuran pandemi Covid-19. Wabah ini telah meluluh-lantahkan kehidupan masyarakat Indonesia dari pelbagai lini. Mulai dari sektor kesehatan, sosial-politik, perekonomian, pendidikan, bahkan kehidupan beragama, semua tidak luput dari dampak wabah berkepanjangan ini. Berkaitan dengan tulisan ini, penulis menyadari bahwa dampak pandemi terhadap kehidupan beragama sangatlah nyata. Penulis melihat bagaimana pembatasan sosial (*social distancing*) masih diterapkan di tempat-tempat publik. Tidak terkecuali dengan bangunan kompleks gereja (baik paroki maupun stasi), semuanya terkena imbas dari pemberlakuan pembatasan sosial. Penulis masih menjumpai bahwa hampir keseluruhan gereja masih memberlakukan pembatasan kehadiran umat. Tentu, ini berdampak langsung pada kelancaran kegiatan menggereja (kegiatan peribadatan) yang berlangsung selama ini. Yang tadinya kegiatan pembinaan umat dapat dilakukan secara massal dan berkesenimbangan, kini rasanya tampak sulit dilakukan mengingat regulasi yang diberlakukan selama pandemi. Tentu, tujuan dari diberlakukan regulasi sangatlah baik, yakni demi memutus mata rantai penyebaran penyakit menular ini. Namun, menjadi jelas bahwa sudah sekian lama kegiatan menggereja dan pastoral umat terpusat di lingkup paroki. Sebagai contoh, mulai dari pembinaan umat formal yang

berbasis usia (BIA, BIR, OMK, dan Lansia)<sup>1</sup>, kelompok pelayanan (Legio Maria, Komisi PSE<sup>2</sup>, Senakel), hingga pertemuan non-formal seperti *kongkow* ataupun *nongkrong bareng*, hampir semuanya terpusat di paroki.

Melihat fenomena di atas, umat pun dihadapkan pada sebuah kegamangan, yakni bagaimana menyikapi kontinuitas pembinaan iman umat. Rasa-rasanya upaya sentralisasi pembinaan iman umat di lingkup gereja tidak dapat dipaksakan dalam kondisi seperti ini. Tentu bukan berarti penulis mendiskreditkan segala bentuk *liturgia*, *koinonia*, *kerygma*, *diakonia*, dan *martyria* Gerejawi yang berjalan selama ini. Bagaimanapun juga kegiatan semacam itu telah menanamkan kesadaran umat untuk mencintai Gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang hidup secara nyata. Namun, lagi-lagi umat dihadapkan pada realitas yang pelik, yakni kondisi yang serba menduga-duga, tercerai-berai, bahkan seringkali tampak tidak jelas di masa pandemi ini. *Serba menduga-duga* karena dengan fenomena ini, umat pun bertanya, “Bagaimana keberlangsungan pembinaan iman umat di hari-hari ke depan?” Atau secara mudah pertanyaan tersebut dieksplisitkan, “Apakah pembatasan (penghentian) kegiatan di dalam (bangunan) gereja, secara otomatis menghentikan kegiatan pembinaan umat?” *Tercerai-berai* karena pada akhirnya ruang gerak anggota Gereja, baik klerus maupun awam, sangat terbatas akibat pandemi ini. Ekstremnya, klerus “terisolasi” di pastoran/biara, sementara awam “terisolasi” di rumah mereka masing-masing. Dalam hal ini, para awam memiliki makin banyak kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi bersama anggota keluarga yang lain. *Tidak jelas* karena pandangan umat

---

<sup>1</sup> Bina Iman Anak, Bina Iman Remaja, Orang Muda Katolik dan (Kelompok) Lanjut Usia.

<sup>2</sup> Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi

terhadap cara menggereja pun menjadi kabur. Yang tadinya kehidupan menggereja identik dengan perjumpaan fisik, kini hanya bisa sebatas perjumpaan virtual. Bahkan, tampaknya para petugas pastoral dihadapkan pada pertanyaan reflektif, “Bagaimana alternatif cara (bentuk) menggereja yang sesuai dengan kondisi pandemi saat ini?”

Berkenaan dengan pertanyaan terakhir, penulis melihat bahwa pemikiran eklesiologi dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pemikiran eklesiologi secara khusus mendasarkan gagasannya pada eksistensi dan esensi Gereja. Hal ini tampak dalam definisi eklesiologi sebagai cabang teologi yang secara sistematis mempelajari asal-usul, hakikat, ciri-ciri khusus, dan perutusan Gereja.<sup>3</sup> Namun, dari pelbagai pemikiran eklesiologi yang ada, manakah yang sesuai dengan konteks Gereja Katolik di Indonesia pada masa pandemi ini? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat para pakar teologi dewasa ini berusaha untuk mengkontekstualisasikan teologi dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagai contoh, penulis mengenal Aloysius Pieris, SJ yang berusaha membuat teologi pembebasan dalam konteks Asia melalui bukunya yang berjudul *An Asian Theology of Liberation* (1988). Buku tersebut memberikan sinyal kepada pembacanya bahwa bagaimanapun juga berteologi harus bermuara kepada kondisi riil dan konteks masyarakat masa kini.

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, penulis menganggap bahwa pemikiran “Gereja Diaspora” Romo Mangun dapat memberikan inspirasi cara berpastoral di tengah situasi pandemi. Pemikiran “Gereja Diaspora” disebut sebagai karya teologis kontekstual pertama di Indonesia mengenai eklesiologi, yang secara

---

<sup>3</sup> Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (terj) I. Suhayo (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 64.

implisit menghendaki suatu wujud yang berbeda dari yang sedang dipergunakan. Memang, perjuangan hidup Romo Mangun selalu terkesan menentang segala bentuk kemapanan yang ada. Salah satunya adalah dengan mengkritik cara berpastoral yang tampak usang, yakni hanya berpusat di titik paroki. Namun, Romo Mangun bukanlah seorang pembelot yang sekadar mendekonstruksi sistem tatanan dan nilai Gerejawi yang telah berlaku selama ini. Lebih dari itu, melalui pemikiran “Gereja Diaspora”-nya ini, ia berusaha untuk menawarkan nilai-nilai eklesiologis yang makin relevan bagi cara berpastoral bercitarasa Nusantara.

## 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dengan memilih dan menempatkan *Gagasan “Gereja Diaspora”<sup>4</sup> Romo Mangunwijaya bagi Cara Berpastoral di Indonesia dalam Konteks Pandemi* sebagai judul tulisan, secara lebih khusus penulis menyoroti gagasan “Gereja Diaspora” yang ditawarkan oleh Y.B. Mangunwijaya. Oleh karena itu, pada awal pembahasan tulisan ini, penulis ingin merangkum terlebih dahulu pemikiran “Gereja Diaspora” secara umum. Hal ini menjadi penting agar pembaca memahami terlebih dahulu gagasan

---

<sup>4</sup> Kata “diaspora” berasal dari bahasa Yunani (*διασπορά*) yang berarti “terpencar-pencar”. Awalnya istilah ini dipakai untuk menyebut orang-orang Yahudi yang dibuang setelah mereka ditaklukan oleh Asiria (722 SM) dan Babilonia (597 SM); kemudian juga dipakai untuk menyebut semua orang Yahudi yang hidup di luar Palestina (Yoh 7:35). Diaspora diartikan sebagai “penyebaran”, tetapi juga diartikan tersebarannya orang-orang Ibrani di tanah-tanah orang kafir. Sedangkan Perjanjian Baru memakai istilah diaspora dipakai untuk menyebut orang Kristiani yang tersebar di seluruh dunia dan hidup di lingkungan asing yang tak jarang bersikap memusuhi. Lih. Gerald O’ Collins, SJ dan Edward G. Farugia, SJ, *Kamus Teologi*, (terj) I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 54.

Dalam konteks pemikiran ini, Gereja Diaspora dimaknai sebagai Gereja yang memiliki ciri terpencar-pencar, tersebar, kelompok kecil di antara kelompok besar, tercabut dari akar, tidak menetap, nomad, tidak jarang mengalami ancaman, penindasan, dan kesepian. Lih. Blasius Pujaraharja, “Tinjauan Reksa Pastoral atas Gereja Diaspora”, *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. (ed.) A. Sudiarja, Pr. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 130.



berpikir eklesiologis dari Romo Mangun. Apabila gagasan ini telah dipahami, pembaca akan dengan mudah memahami inspirasinya bagi cara berpastoral di Indonesia dalam konteks pandemi. Tentu konteks yang terjadi di saat penulisan gagasan “Gereja Diaspora” berbeda dengan konteks pandemi saat ini. Namun, secara umum penulis menganggap bahwa ada kemiripan antara konteks lahirnya gagasan tersebut dan konteks realita masa kini, yakni sama-sama mengalami suatu kondisi diaspora yang nyata. Agar tulisan terarah dengan jelas, maka penulis membatasi ruang lingkup menjadi empat saja, yang meliputi;

*Pertama*, sebelum memahami “Gereja Diaspora”, pembaca amat disarankan untuk menelaah terlebih dahulu riwayat hidup singkat Romo Mangun. Setidaknya pembaca memiliki sedikit gambaran dan *blueprint* dari pemikiran Romo Mangun tersebut. Adapun pembahasan yang disajikan jauh dari kata komprehensif, mengingat karya dan kemampuan beliau yang bersifat multidimensional.

*Kedua*, sebuah pemikiran teologi didasarkan pada tiga hal pokok, yakni sumber biblis, magisterium dan tradisi Gereja. Berkenaan dengan tulisan ini, penulis ingin “membedah” ketiga hal tersebut dalam pemikiran “Gereja Diaspora”. Namun, demi kontekstualisasi tulisan ini, terminus “tradisi Gereja” disubstitusikan ke dalam istilah “historis”. Pasalnya, memang pemikiran “Gereja Diaspora” sangat kental dengan analisis sejarah yang dipaparkan oleh Romo Mangun. Catatan historis Gereja yang disajikan meliputi baik Gereja secara universal maupun lokal (Gereja Katolik di Indonesia).

*Ketiga*, situasi diaspora dalam pemikiran Romo Mangun memiliki makna yang unik. Makna diaspora yang awalnya hanya bersifat kewilayahan (terpisah dan tercerai-

berai dari sebuah kawanan karena rintangan geografis), oleh Romo Mangun diperluas hingga menyinggung sisi psikis dan kultural.

*Keempat*, agar gagasan “Gereja Diaspora” dari Romo Mangun semakin terang, maka perlu dikonfrontasikan dengan realita masa kini. Realita yang dipilih oleh penulis adalah cara berpastoral di Indonesia dalam konteks pandemi.

### **1.3 Rumusan Masalah dan Sumber Data**

Dari latar belakang masalah dan ruang lingkup pembahasan, penulis membatasi rumusan masalah menjadi empat pertanyaan, antara lain;

1. Siapa dan bagaimana alam berpikir dan praksis hidup Romo Mangun?
2. Apa pendasaran biblis, magisterium dan historis dari pemikiran “Gereja Diaspora”?
3. Bagaimana situasi diaspora dalam gagasan “Gereja Diaspora”?
4. Apa inspirasi “Gereja Diaspora” bagi cara berpastoral di Indonesia dalam konteks pandemi?

Dalam merumuskan dan membahas masalah-masalah di atas, sumber data (kepuustakaan) utama yang digunakan adalah buku “Gereja Diaspora” (Kanisius, 1999) karya Romo Mangunwijaya. Di samping itu, penulis memanfaatkan buku “Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya” (Kanisius, 1999) yang berisikan tanggapan, baik apresiasi maupun kritik, dari beberapa uskup dan teolog terhadap pemikirannya tersebut.

#### 1.4 Metode Penelitian

Untuk menunjang ruang lingkup pembahasan, maka penelitian yang digunakan dalam rangka membedah gagasan yang kompleks ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya bukan di dalam laboratorium (seperti pada penelitian kuantitatif).<sup>5</sup> Secara konkret, penelitian kualitatif ini tampak pada metode dokumenter yang diusung penulis. Metode dokumenter menelaah data-data yang umumnya bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu. Sifat itu yang membuat penulis mendapat peluang mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>6</sup> Dalam konteks penulisan dan metode ini, buku “Gereja Diaspora” Romo Mangunwijaya dipilih untuk menjadi objek penelitian yang utama. Penulis melihat bahwa buku tersebut sejatinya telah mengangkat sebuah fenomena tersendiri, yakni situasi diaspora Gereja di Indonesia.

Terkait proses di atas, penulis tidak menutup kemungkinan menggunakan tulisan-tulisan lain yang meninjau gagasan Romo Mangunwijaya dan tulisan-tulisan lain dengan tema-tema yang berhubungan. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Nasir, yakni studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>7</sup> Adapun tulisan-tulisan lain dibutuhkan agar dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari pemikiran “Gereja Diaspora” secara

---

<sup>5</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2017), 8.

<sup>6</sup> H.M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (ed. 2)* (Jakarta: Kencana, 2007), 125.

<sup>7</sup> Sebagaimana dikutip dalam <https://penerbitbukudeepublish.com/studi-pustaka/> (diakses pada 9 Maret 2022, pukul 10.28. WIB).

berimbang. Ide-ide dari tulisan itu dipilah, disusun berdasarkan topik dan ditulis kembali sehingga menjadi sebuah kesatuan skripsi ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pemaparan dalam tulisan ini terbagi dalam enam bab. Masing-masing bab diharapkan saling berkaitan satu sama lain. Bab I, *Pendahuluan* memaparkan latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan dan metode penelitian, perumusan masalah dan sumber data yang digunakan. Hal yang dipaparkan dalam bab I ini kiranya menjadi kerangka umum dari keseluruhan penulisan. Tujuannya agar dalam penulisan selanjutnya, penulis mempunyai tuntunan dan arah mengenai penulisan yang hendak diangkat.

Bab II, *Sekilas Kisah Hidup dan Karya Romo Mangun*; bab ini menyajikan data seputar hidup dan karya Romo Mangun. Selain memaparkan data seputar hidup dan karya, bab ini juga hendak mencoba melihat dan menggali hal yang melatarbelakangi pemikiran Romo Mangun khususnya mengenai pembahasan “Gereja Diaspora”. Dalam bab ini dipaparkan pula alasan penulis tertarik untuk membahas konsep Gereja Diaspora terlebih kaitannya dengan cara berpastoral dalam situasi dan konteks pandemi. Dari pemaparan bab II, diharapkan penulis mampu lebih memahami arah-pemikiran dan refleksi Romo Mangun dalam konteksnya yang khas.

Bab III, *Pendasaran, Situasi dan Jenis-Jenis Gereja dalam Gereja Diaspora*; berupaya menelaah pokok-pokok penting pemikiran Gereja Diaspora. Dapat dikatakan bab ini merupakan “proses membedah” beberapa bab (subbab) yang terdapat pada buku “Gereja Diaspora” terbitan Kanisius. Proses penulisan bab ini sungguh menarik dan

menantang, mengingat gagasan Romo Mangun tidaklah tertulis secara sistematis seperti buku teologi pada umumnya. Berdasarkan kenyataan itu, penulis berupaya mengelompokkan percikan gagasan-gagasan Gereja Diaspora ke dalam tiga gagasan besar, yakni pendasaran yang terdiri dari biblis-magisterium-historis, situasi diaspora dan jenis-jenis Gereja dalam Gereja Diaspora.

Bab IV, *Situasi Dunia dan Relevansi Gereja Diaspora bagi Cara Berpastoral*; memaparkan kontekstualisasi dari bab sebelumnya yang melihat panorama Gereja Diaspora secara umum. Poin “situasi dunia” diberikan agar pembaca memahami nuansa pembuatan tulisan ini, yakni pandemi dan perkembangan teknologi informasi. Dua hal ini memiliki signifikansi yang kentara terhadap kehidupan menggereja dan berpastoral dewasa ini. Di samping itu, dengan memahami situasi dunia saat ini, diharapkan relevansi Gereja Diaspora pada masa kini semakin “berbunyi”. Tentu, konteks yang dialami Romo Mangun sungguh berbeda dengan keadaan dewasa ini yang dialami oleh *Homo Digitalis* (“manusia jari”) sesuai apa yang dipaparkan oleh Fransisco Budi Hardiman. Meski demikian, rasanya pemikiran Gereja Diaspora justru makin terasa aktualitasnya bagi umat Kristiani pada kurun waktu pandemi ini.

Bab V, *Inspirasi Pastoral dan Relevansi Gereja Diaspora Bagi Cara Berpastoral di Indonesia dalam Konteks Pandemi*; menyampaikan kritik dan saran atas pemikiran “Gereja Diaspora”. Tujuannya agar pemikiran Gereja Diaspora dapat dimutakhirkan sehingga makin berbuah bagi cara berpastoral dalam konteks pandemi. Adapun refleksi dibutuhkan agar pemikiran Gereja Diaspora tetap memiliki nilai spiritualnya bagi pengembangan kehidupan menggereja.

Akhirnya, Bab VI merupakan kesimpulan dan penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini, penulis memberikan konklusi dari keseluruhan tulisan ini. Poin-poin penting rangkaian tulisan ini dipadatkan sehingga pembaca menemukan benang merah tulisan ini.